

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Hasil observasi dan wawancara terhadap siswa dan Guru mata pelajaran Pkn kelas VII B di SMPN 40 Bandung menunjukkan adanya masalah dalam pembelajaran Pkn, khususnya di kelas VII B, dimana siswa kurang memperhatikan mata pelajaran Pkn karena dianggap kurang menarik. Permasalahan yang terjadi saat pembelajaran Pkn berlangsung adalah siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran Pkn. Kejenuhan tersebut terjadi karena motivasi belajar siswa tidak muncul ketika mengikuti pembelajaran Pkn. Dilapangan menunjukkan, bahwa sebagian Guru Pkn dalam strategi pembelajaran (PBM) terbatas pada penggunaan metode ceramah, sementara itu dilihat dari substansi materinya, kelemahan umum dalam peningkatan mutu terbatas pada proses pembelajaran Pkn yang selama ini masih dianggap terpengaruh oleh proses indoktrinasi, padahal dalam proses pembelajaran Pkn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengembangan motivasi belajar siswa. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari faktor guru dalam penerapan metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti metode ceramah sepenuhnya. Dan juga faktor siswa yang menganggap belajar Pkn itu membosankan. Selain itu Pkn diakui atau tidak, diterima atau tidak, disadari atau tidak, tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut bukanlah mata pelajaran yang dianggap favorit, baik dimata siswa, guru, kepala sekolah ataupun masyarakat

luas. Kecenderungan menunjukkan, bahwa mata pelajaran tersebut dianggap mata pelajaran yang tidak menyenangkan.

Melihat fenomena dilapangan mengenai pandangan atau opini yang kurang menarik terhadap mata pelajaran PKn, maka keadaan ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, dalam arti pendekatan dalam proses pembelajaran harus lebih diperhatikan dan dikembangkan menjadi lebih baik serta diperbaharui apa yang perlu diperbaiki agar motivasi belajar siswa lebih meningkat dalam mempelajari mata pelajaran PKn dan supaya asumsi terhadap mata pelajaran PKn yang kurang penting dan cenderung kurang diminati itu dapat diminimalisir atau bahkan asumsi negatif tersebut dihilangkan.

Permasalahan dalam pembelajaran PKn seperti yang telah disebutkan tadi, dapat diatasi dengan mengupayakan pembaharuan dalam paradigma pembelajaran berupa penggunaan metode yang tepat pada mata pelajaran PKn. Salah satunya pada kurikulum 2006 yang dikenal dengan pendekatan Kontekstual (CTL) dan metode pembelajaran *Controversial Issues*. Pendekatan Kontekstual (CTL) dianggap tepat karena *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003: 4).

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan melalui hubungan didalam dan diluar ruang kelas, suatu

pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini berkaitan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: 5). Maka sesuai dengan isi pasal tersebut pengembangan potensi peserta didik dalam pembelajaran agar lebih termotivasi. Ini adalah hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pelajaran pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Selain dikaitkan dengan fungsi pendidikan nasional, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga sangat relevan atau sesuai dengan fungsi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yaitu sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan

merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2003 : 2).

Sementara itu pengertian pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang di perluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analisis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Somantri,2001: 299). Maka jelas sekali bahwa penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah model pembelajaran yang sangat tepat untuk meningkatkan motivasi siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dalam pembelajaran Kontekstual (CTL) juga terdapat berbagai macam model dan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam merpebaiki metode pembelajaran yang monoton yaitu metode pembelajaran *Controversial Issues*. Model Isu Kontroversial (*Controversial Issues*), yaitu menyajikan sesuatu isu atau masalah aktual yang menimbulkan pro-kontra. Melalui perbedaan pendapat tentang sesuatu isu atau masalah, maka materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berfikir kritis siswa dan motivasi belajar siswa. Keberhasilan penerapan model isu kontroversial dapat dilihat dari adanya respons positif siswa dalam penerapan model isu kontroversial. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berupa terjadinya diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam mengidentifikasi isu-isu kontroversial dan proses mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya

disertai alasan yang rasional. Serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, berdiskusi dan tumbuhnya sikap menghargai terhadap pendapat orang lain.

Alasan memilih menggunakan Pendekatan Kontekstual (CTL) Dan model *Controversial Issues* pada penelitian ini karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti pembelajaran PKn.

Atas dasar alasan tersebut penulis merasa tertarik untuk mengangkat pembelajaran PKn dengan menerapkan Pendekatan Kontekstual(CTL) melalui model pembelajaran *Controversial Issues* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Agar peneliti ini mencapai sasaran yang diharapkan maka berdasarkan latar belakang diatas secara umum permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual (CTL) melalui model pembelajaran *Controversial Issues* pada mata pelajaran Pkn dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?

Untuk dapat mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru merancang persiapan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menerapkan pendekatan Kontekstual (CTL) melalui model pembelajaran *Controversial Issues*?
2. Apakah penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) melalui model pembelajaran *Controversial Issues* dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa setelah penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) melalui model *Controversial Issues*?
4. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh siswa dan guru dalam menerapkan pendekatan Kontekstual (CTL) melalui Model pembelajaran *Controversial Issues* tersebut?
5. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi masalah atau kendala dalam penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) melalui Model pembelajaran *Controversial Issues* tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari PKn dengan menerapkan pendekatan Kontekstual (CTL) melalui model *Controversial Issues* (CI).

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui persiapan-persiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran PKn di kelas

- b. Mengetahui penerapan pendekatan Kontekstual (CTL) melalui Model pembelajaran *Controversial Issues* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- c. Mengetahui Motivasi belajar siswa setelah penerapan pendekatan kontekstual (CTL) melalui model *Controversial Issues* (CI).
- d. Memahami kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam penerapan pendekatan Kontekstual (CTL) melalui Model pembelajaran *Controversial Issues* pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.
- e. Mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala atau masalah yang dihadapi dalam penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) melalui Model pembelajaran *Controversial Issues* tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para guru dalam hal penggunaan metode belajar atau pendekatan yang tepat dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PKn di sekolah dasar.

- b) Dapat memberikan modal awal bagi penulis sebagai seorang guru berupa pengalaman untuk dapat menerapkan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran pada mata pelajaran PKn agar dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran PKn.
- c) Dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih tertarik dan berminat mempelajari mata pelajaran PKn.
- d) Dapat memperbaiki proses belajar mengajar dalam bidang studi PKn agar tidak monoton dan dapat menciptakan PBM melalui pengkondisian siswa dalam meningkatkan motivasi dan diharapkan siswa dapat berfikir kritis terhadap masalah-masalah yang di hadapi serta melatih keterampilan siswa.
- e) Untuk dapat memberdayakan lagi penerapan pendekatan kontekstual (CTL) di sekolah.
- f) Untuk jurusan PKn sebagai sumbangsi kepada para calon guru PKn ketika terjun ke lapangan.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan adalah suatu poses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dngan lingkungannya, dan dengandemikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat (Oemar Hamalik, 2001:3)

Jiwa patriotik, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan,

kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstektual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menghargai jasa para pahlawan, dapat dipupuk melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam pasal 37 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kep. Mendikbud No. 056/U/1994 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa menetapkan bahwa “Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam Mata Kuliah Umum (MKU) dan wajib diberikan dalam kurikulum setiap program studi”.

Dengan penyempurnaan kurikulum tahun 2000, menurut Kep. Dirjen dikti No. 267/Dikti/2000 materi Pendidikan Kewiraan disamping membahas tentang PPBN juga dibahas tentang hubungan antara warga negara dengan negara. Sebutan Pendidikan Kewiraan diganti dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Secara bahasa, istilah “*Civic Education*” oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Kerr (Winataputra dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa:

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstekstual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Citizenship education or civics education didefinisikan sebagai berikut: *'Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process.*

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

2. Pengertian Model Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)

Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajarannya dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat di mana dia hidup (US Departement or Educational, 2001).

Menurut Johnson terdapat delapan utama yang menjadi karakteristik pembelajaran kontekstual, yaitu :

(1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) mengerjakan pekerjaan yang berarti, (3) mengatur cara belajar sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian sebenarnya.

Nurhadi (2003:20) menyebutkan dalam kontekstual mempunyai sebelas karakteristik antara lain yaitu :

(1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) sharing dengan teman, (9) siswa aktif, guru kreatif, (10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain, serta (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

Pembelajaran Kontekstual (CTL) memiliki karakteristik sebagai berikut :

(1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang autentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*). (2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*). (3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa melalui proses mengalami (*learning by doing*). (4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi (*learning in a group*). (5) Kebersamaan, kerja sama saling memahami dengan yang lain secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (*learning to knot each other deeply*). (6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, kreatif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*). (7) Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Adapun Komponen pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:

- a) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
- b) melakukan pekerjaan yang berarti,
- c) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri,
- d) melakukan kerja sama,
- e) berpikir kritis dan kreatif,
- f) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang (konstruktivisme),
- g) mencapai standar yang tinggi,
- h) dan menggunakan penilaian autentik.

Jadi Pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari, dan juga dapat membantu siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.

3. Pengertian model Isu Kontroversial (*Controversial Issues*)

Isu kontroversial adalah sesuatu yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi juga mudah ditolak oleh orang atau kelompok lain (Muessig, 1975: 4). Kecenderungan seseorang atau kelompok untuk tidak memihak didasari oleh pertimbangan-pertimbangan pemikiran tertentu.

Wiriaatmaja (Komalasari, 2010: 271) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan Isu Kontroversial adalah sebagai berikut :

- a. Guru dan Siswa melakukan *brainstorming* mengenai isu-isu kontroversial yang akan di bahas.
- b. Siswa berkelompok memilih salah satu kasus untuk di kaji,
- c. Siswa melakukan inkuiri, mengundang narasumber, membaca buku, mengumpulkan informasi lain,
- d. Siswa menyajikan/mendiskusikan hasil inkuiri, mengajukan argumentasi, mendengarkan *counter-argument* atau opini lain,
- e. Siswa menerapkan konsep, generalisasi, teori ilmu sosial untuk secara akademis menganalisis permasalahan.

Jadi *Controversial Issues* dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dapat menimbulkan pro dan kontra yang dapat dijumpai dalam berbagai kasus mengenai suatu teori pendapat.

4. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Motivasi berpangkal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Adapun menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan di dahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Pupuh Fathurrohman, 2009 :19). Dari pengertian tersebut, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu :

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa “*feeling*” afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan.

Menurut Makmun (2005: 37) menjelaskan bahwa meskipun para ahli mendefinisikannya dengan cara dan gaya yang berbeda, namun esensinya menuju maksud yang sama, yaitu motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*force*) atau daya (*energy*) atau keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Penjelasan Makmun ini juga sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, bahwa motivasi adalah keinginan atau dorongan yang timbul pada diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk

melakukan sesuatu perbuatan dengan tujuan tertentu (Petter dan Yeny, 1991: 197).

Menurut Sardiman (2011: 74), dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu:

- a. Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system neurophysiological yang ada pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa (feeling) atau afeksi seseorang. Motivasi dalam hal ini relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan.

Dengan ketiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstektual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah merupakan sejumlah proses-proses psikologikal, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela (*volunter*) yang diarahkan ke tujuan tertentu, baik yang bersifat internal, atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi.

b. Pengertian Belajar

Soemanto (1998:104) mengemukakan definisi belajar menurut para ahli: Menurut James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience.*" (Whittaker, 1970:15).

Dengan demikian, perubahan-perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau pengaruh obat-obatan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Cronbach dalam bukunya yang berjudul "*Educational Psychology*" sebagai berikut: "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience.*" (Cronbach)

Dengan demikian, belajar yang efektif adalah melalui pengalaman. Dalam proses belajar, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat indranya. Satu definisi lagi yang perlu dikemukakan di sini yaitu yang dikemukakan oleh Howard L.

Kingsley sebagai berikut: "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*" (Kingsley, 1957: 12). (Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan).

Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Menurut Hamalik (2002:57) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

c. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu *movere*, yang berarti bergerak (*move*). Motivasi menjelaskan apa yang membuat orang melakukan sesuatu, membuat mereka tetap melakukannya, dan membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berarti bahwa konsep motivasi digunakan untuk menjelaskan keinginan berperilaku, arah perilaku

(pilihan), intensitas perilaku (usaha, berkelanjutan), dan penyelesaian atau prestasi yang sesungguhnya.

Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sardiman, 2011)

Sejalan dengan pernyataan Sardiman di atas, Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar

dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

F. Asumsi

Ada beberapa asumsi yang di kemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Asumsi mengenai pendekatan Kontekstual (CTL) dari Sundawa bahwa proses pembelajaran CTL ini merupakan belajar dalam kehidupan nyata (*Realiting*); belajar dalam konteks Eksplorasi; penelitian penciptaan (*Experincing*); belajar dalam menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya (*Applying*); Belajar dalam Konteks interaksi Kelompok (*Cooperating*); dan belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam Konteks baru (*Transferring*). Kesemua itu dikenal dalam satu kata yaitu REACT. Pendekatan Kontekstual ini membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan lain dan dari satu konteks lain. Pendekatan Kontekstual telah teruji dan terbukti keunggulannya, khususnya di persekolahan, baik terhadap belajar maupun terhadap aspek Kognitif lain seperti kemampuan berfikir tinggi bahkan terhadap sikap dan prilaku. Landasan filosofis Pendekatan Kontekstual (CTL) merupakan Konruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar.
2. Menurut Komalasari, bahwa era Kurikulum Berbasis Kompetensi pembelajaran ditekankan pada pendekatan pembelajaran kontekstual termasuk dalam pelajaran PKn. Pengembangan *civic Knowledge*, *civic*

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstekstual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Skill, Dan *Civic Disposition* sangat di perlukan serta dapat diintegrasikan komponen-komponen CTL. Upaya penerapan pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran PKn dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan keterampilan dan karakter warga negara Indonesia.

3. Menurut Muchtith, pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang ideal, yakni dengan melaksanakan proses belajar yang lebih menitik beratkan pada upaya pemberdayaan siswa bukan penindasan terhadap siswa, baik penindasan secara intelektual, sosial, maupun budaya. Dengan demikian pembelajaran benar-benar berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran ini mengupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar mampu memperkaya pengalaman belajarnya. Selain itu, Pendekatan Kontekstual ini dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri peserta didik yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar.
4. Menurut Dewey, melalui pendekatan Kontekstual (CTL) siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri-sendiri, bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan penerapan Pendekatan Kontekstual (CTL) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

G. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan pendekatan Kontekstual (CTL) dan model Pembelajaran *Controversial Issues* dalam Mata pelajaran PKn akan meningkatkan Motivasi belajar siswa.

H. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom action Research* merupakan suatu metode penelitian yang dikembangkan di kelas. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt dan Lewin pada tahun 1946. Menurut Stephen Kemmis (1992), PTK atau *action research* adalah suatu bentuk penelaahan atau inkuiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran dari (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan sendiri; (b) pemahaman mereka terhadap praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di tempat praktik itu dilaksanakan (David Hopkins, 1993:44). Sedangkan tim pelatih proyek PGSM (1999) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (M. Nur, 2001).

Definisi tersebut diperjelas oleh pendapat Kemmis dalam Kardi (2000) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah studi sistematis tentang upaya memperbaiki praktik pendidikan oleh sekelompok peneliti melalui kerja praktik mereka sendiri dan merefleksikannya untuk mengetahui pengaruh-pengaruh kegiatan tersebut. Atau bisa disederhanakan dengan kalimat yaitu upaya mengujicobakan ide dalam praktik dengan tujuan memperbaiki atau mengubah sesuatu, mencoba memperoleh pengaruh yang sebenarnya dalam situasi tersebut.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan Kuantitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Pendekatan kualitatif untuk menggambarkan permasalahan yang dihadapi guru di kelas dan untuk menggambarkan penerapan model *Controversial Issues*. Sedangkan pendekatan kuantitatif dipakai untuk mengukur perkembangan tingkat motivasi belajar siswa dari setiap siklus.

Menurut Lexy J Meleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2011:31) menjelaskan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Menurut Strauss dan Corbin (1997: 11-13) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak

dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Dimana kaitan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti, yaitu terletak pada permasalahan pembelajaran yang ditemui dilapangan, atau lebih tepatnya disekolah dan kelas yang dijadikan lokasi dan subjek penelitian

Karakteristik penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Alsa (2003: 38-44) adalah:

1. Penelitian kualitatif memiliki setting alamiah sebagai sumber data;
2. Peneliti sebagai instrumen utama penelitian;
3. Penelitian kualitatif adalah deskriptif;
4. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses dari pada hasil penelitian;
5. Peneliti kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif;
6. Pemaknaan merupakan perhatian utama dari penelitian kualitatif;
7. Kontak personal langsung dengan subyek merupakan hal utama dalam penelitian kualitatif;
8. Pene
9. litian kualitaif pada umumnya berorientasi pada kasus unik; dan
10. Penelitian kualitatif biasanya merupakan penelitian lapangan (*fieldwork*).

Selain karakteristik penelitian kualitatif menurut pendapat Alsa diatas, penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Peneliti memaknai apa yang diteliti dengan persepsi-persepsi subyektif untuk menghadirkan konteks yang menjelaskan suatu fenomena.
2. Tujuan penelitian adalah mengembangkan konsep-konsep yang dapat menjelaskan makna suatu fenomena.
3. Tidak dilakukan pengujian hipotesis, karena konteks atau lingkungan sosial menentukan bagaimana data dikumpulkan.
4. Konsep pengetahuan dalam bentuk tema, motif, taksonomi dan generalisasi bukan *operasional variable*.
5. Generalisasi tidak dilakukan mengacu pada kaidah probabilitas, tetapi melalui ekstraksi kenyataan dari data yang ditemukan di lapangan dan menyajikannya dalam gambaran yang koheren dan konsisten.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, juga diperlukan pendekatan kuantitatif. Mengenai pendekatan kuantitatif, Sugiyono (2009: 7) menyebutkan bahwa: ” data kuantitatif berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik”. Angka-angka tersebut diperoleh dari kuisioner/ angket dengan cara penskoran. Kemudian, analisis data kuantitatif disini, hanyalah statistik sederhana yaitu memprosentasekan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya.

3. Teknik Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi literatur, Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis

penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstektual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

atau bentuk hitungan lainnya. Selanjutnya, dipilihnya penelitian kualitatif karena kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya dan metode kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.

Dalam proses analisa data dapat juga dilakukan secara manual dengan langkah-langkah sebagai berikut (Moleong, 2004):

1. Hasil wawancara diketik secara lengkap kata demi kata.
2. Hasil ketikan kemudian dilihat keseluruhan secara utuh menurut pengalaman tiap individu / informan yang mereka alami.
3. Peneliti membuat koding dengan kartu-kartu yang berisikan kata-kata kunci dan membuat kategori. Penggunaan kategori ini untuk mengidentifikasi prevalensi terbanyak/ proiritas terbesar.
4. Kemudian dibuat skema yang mengaitkan beberapa kategori yang menghasilkan tema-tema.
5. Apabila ada kartu yang tidak sesuai dengan kategori, maka kartu tersebut dieliminasi.
6. Bila semua data telah terkumpul, peneliti membuat kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh.

Selain menggunakan analisis data kualitatif, juga diperlukan pendekatan kuantitatif. Mengenai pendekatan kuantitatif, Sugiyono (2009: 7) menyebutkan bahwa: "data kuantitatif berbentuk angka-angka dan analisis menggunakan statistik". Angka-angka tersebut diperoleh dari kuisisioner/ angket dengan cara penskoran. Kemudian, analisis data kuantitatif disini, hanyalah statistik sederhana yaitu memprosentasekan peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Dalam menganalisis data kuantitatif hasil penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

- a. Menghitung cek list setiap jawaban subjek penelitian pada saat menjawab pertanyaan.

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstektual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Menjumlahkan jawaban subjek penelitian untuk setiap alternatif jawaban
- c. Menghitung prosentasi jawaban responden untuk setiap alternatif jawaban dengan menggunakan rumus sebagai berikut (A. Sudijono : 43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

P = Jumlah prosentase yang dicari

F = jumlah frekuensi jawaban untuk tiap alternative jawaban

N = jumlah sampel penelitian

- d. Semua data yang masuk berdasarkan alat penelitian yang telah diperiksa dilakukan kategorisasi dan tabulasi. Dan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel/ sejenisnya.

Untuk mempermudah dalam mengambil kesimpulan dalam penyajian hasil penelitian, maka penulis menggunakan istilah yang dikemukakan oleh

A. Suryadi (1987 : 70) dan diklasifikasi sebagai berikut :

0 %	= Ditafsirkan tidak ada
1 % - 49%	= Ditafsirkan sebagian kecil
50 %	= Ditafsirkan setengahnya
51 % - 75 %	= Ditafsirkan sebagian besar
76 % - 99 %	= Ditafsirkan hampir seluruhnya
100 %	= Ditafsirkan Seluruhnya

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMPN 40 Bandung. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah Guru Mata Pelajaran PKn dan Siswasiswi di SMPN 40 Bandung kelas VII B. Subjek dalam penelitian ini

Cici Sri Mulyati, 2012

Penerapan Pendekatan Konstektual...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dilakukan secara purposif, menurut Moleong (2011:36) “pada penelitian kualitatif tidak ada sample acak tetapi sampel bertujuan (*purpose sample*). Jadi dalam penelitian kualitatif subjek penelitian adalah pihak-pihak atau sumber yang memberikan informasi secara purposif yang dijadikan sasaran penelitian dan berkaitan dengan tujuan penelitian.



